

Interferensi Sintaksis Bahasa Alor pada Bahasa Indonesia oleh Penutur Alor

Rifka Ismi Azizah*¹, Malla Jasmine Nada Faiza², Aulin Hanani³, Aghnia Ilmi Dinya⁴, Redika Cindra Reranta⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
Email: ¹rifka.ismi.azizah24059@mhs.uingusdur.ac.id,
²malla.jasmine.nada.faiza24065@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Penutur bahasa Alor yang menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi formal maupun nonformal sering menunjukkan adanya interferensi sintaksis akibat dominasi bahasa pertama. Kondisi kedwibahasaan yang kuat menyebabkan pola struktur bahasa Alor terbawa ke dalam konstruksi bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah baku. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk interferensi sintaksis yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Alor serta faktor yang melatarbelakanginya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara komprehensif bentuk interferensi sintaksis yang meliputi fenomena subjek pasca-verbal, struktur posesif, struktur frasa, dan unsur fatis, serta menjelaskan penyebab kemunculannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, pencatatan, perekaman, dan transkripsi terhadap tuturan dua penutur asli Alor yang berdomisili di Pekalongan, serta analisis data pendukung dari media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat bentuk interferensi utama, yaitu penempatan subjek setelah predikat, penggunaan konstruksi posesif PR + punya + PM, penerapan pola frasa Diterangkan–Menerangkan, serta penyisipan partikel fatis seperti *e* dan *na* dalam tuturan bahasa Indonesia. Interferensi tersebut muncul karena transfer struktur bahasa pertama serta kebiasaan pragmatik penutur dalam berkomunikasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontak bahasa yang intens pada masyarakat dwibahasa berpengaruh signifikan terhadap struktur sintaksis bahasa Indonesia dan berdampak pada keefektifan komunikasi.

Kata Kunci: *Interferensi Sintaksis, Penutur Alor, Posesif, Struktur Frasa, Unsur Fatis*

Abstract

*Speakers of the Alor language who use Indonesian in both formal and informal communication contexts often exhibit syntactic interference influenced by their first language. The strong bilingual environment causes structural patterns of the Alor language to transfer into Indonesian, resulting in constructions that deviate from standard grammatical norms. This study focuses on identifying the forms of syntactic interference that appear in the Indonesian utterances of Alor speakers and the factors underlying their occurrence. The aim of this research is to provide a comprehensive description of interference forms, including post-verbal subject placement, possessive constructions, phrase structure patterns, and the use of phatic elements, as well as to explain the linguistic and pragmatic reasons behind them. This study employs a descriptive qualitative method through observation, note-taking, recording, and transcription of speech produced by two native Alor speakers living in Pekalongan, supported by additional data from social media. The findings reveal four dominant types of interference, namely subject placement after the predicate, the use of PR + punya + PM possessive patterns, the application of Diterangkan–Menerangkan phrase structures, and the insertion of phatic particles such as *e* and *na* in Indonesian utterances. These interferences arise due to language transfer and communication habits rooted in the speakers' first language. The study concludes that intense language contact in bilingual communities significantly affects Indonesian syntactic structure and impacts communication effectiveness.*

Keywords: *Alor Speakers, Fatic Elements, Phrase Structure, Possessive, Syntactic Interference*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Alor menunjukkan adanya penyimpangan struktur sintaksis yang dipengaruhi oleh dominasi bahasa pertama (B1). Situasi ini merupakan

konsekuensi dari kondisi kedwibahasaan yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh (Firmansyah, 2021) bahwa “dalam masyarakat bilingual lazim terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi dan integrasi bahasa”. Dalam konteks kebahasaan di Alor, Bahasa Indonesia digunakan pada ranah pendidikan, administrasi, dan komunikasi formal, sedangkan bahasa Alor tetap menjadi alat komunikasi utama dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan fungsi dan kedudukan kedua bahasa tersebut memungkinkan terjadinya interferensi sintaksis, terutama ketika penutur memindahkan pola struktur dari bahasa Alor ke dalam konstruksi Bahasa Indonesia.

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa interferensi sintaksis merupakan fenomena linguistik yang berulang dalam penggunaan Bahasa Indonesia oleh penutur bahasa daerah. (Ovie, 2021) menemukan bahwa “interferensi yang terjadi... terdapat pada empat bidang linguistik, yaitu fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis”, sementara (Iskandar, 2023) menyebut bahwa interferensi pada siswa sekolah dasar “terdapat pada ranah linguistik dari segi sintaksis”. (Hasibuan et al., 2023) juga menegaskan bahwa interferensi berpengaruh “pada level kata, frasa, dan klausa yang tidak mengikuti kaidah Bahasa Indonesia”. Selanjutnya, Hadi dan Putra (2024) mencatat bahwa interferensi dominan terjadi “dalam struktur frasa dan klausa, seperti penggunaan pola sintaksis bahasa daerah yang terbawa ke dalam konstruksi bahasa Indonesia”. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa interferensi sintaksis merupakan isu linguistik yang signifikan di berbagai daerah di Indonesia.

Namun demikian, penelitian mengenai interferensi sintaksis yang secara khusus berfokus pada penutur bahasa Alor masih sangat terbatas. Kajian yang ada cenderung membahas interferensi secara umum dan belum menelaah fenomena sintaksis tertentu, seperti subjek pasca-verbal (subjek final), struktur posesif, dan unsur fatis dalam konstruksi kalimat Bahasa Indonesia. Padahal, wilayah Alor merupakan ruang kontak bahasa yang kompleks antara bahasa Alor (Alorese), bahasa-bahasa Alor Pantar, dan Bahasa Indonesia, sehingga berpotensi menghasilkan pola interferensi yang berbeda dibandingkan daerah lainnya. Minimnya kajian yang menguraikan ketiga aspek tersebut membentuk *research gap* yang perlu dijawab melalui penelitian empiris yang lebih mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi komprehensif mengenai bentuk-bentuk interferensi sintaksis Bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Alor, khususnya pada fenomena subjek pasca-verbal, struktur posesif, dan unsur fatis. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor linguistik dan sosiolinguistik yang melatarbelakangi munculnya interferensi dalam tiga struktur sintaksis tersebut. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya kajian kontak bahasa pada komunitas bilingual Indonesia serta memberi kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah Alor dan daerah sejenis dengan kondisi kebahasaan multibahasa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asli Kalabahi, Alor, Nusa Tenggara Timur, secara alami dalam konteks akademik maupun nonformal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan deskripsi langsung dan kaya mengenai fenomena kebahasaan tanpa tuntutan teori abstrak, sebagaimana dijelaskan (Rohayati, 2023) bahwa metode deskriptif kualitatif dalam kajian bahasa di media sosial berfokus pada analisis isi berupa kata, frasa, dan kalimat yang muncul secara alami. Data utama penelitian diperoleh dari dua informan yang merupakan mahasiswa Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan asal Kalabahi, Alor, yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: penutur asli Alor, telah tinggal di Pekalongan minimal satu tahun, sering berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai daerah, dan bersedia diobservasi. Untuk memperkaya variasi bahasa, penelitian juga memanfaatkan delapan video media sosial yang terdiri atas tiga video YouTube dan lima video TikTok yang menampilkan percakapan penutur NTT, sejalan dengan penelitian (Awra et al., 2025) yang menekankan bahwa media sosial merupakan sumber valid untuk penelitian bahasa Indonesia era digital.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, teknik simak bebas libat cakap, pencatatan, perekaman, serta transkripsi tuturan yang relevan. Seluruh pengamatan dilaksanakan selama dua minggu dalam berbagai situasi, seperti interaksi sebelum dan sesudah perkuliahan, obrolan nonformal di lingkungan kos. data ini kemudian dibandingkan dengan variasi tuturan dalam video

YouTube dan TikTok sebagaimana praktik penelitian kontemporer yang memadukan konteks luring dan daring (Poernomo, 2025). Analisis data dilakukan melalui reduksi, klasifikasi, pengkodean, dan interpretasi sintaksis untuk mengidentifikasi pola interferensi dan struktur kalimat khas penutur Alor. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta member check kepada informan, mengikuti pandangan (Nurfajriani, 2024) bahwa triangulasi merupakan metode penting untuk memastikan keabsahan data kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada temuan (Sulistyono, 2025) mengenai pentingnya data lapangan dalam mengungkap variasi linguistik di Alor, sehingga penggunaan metode kualitatif deskriptif dianggap paling tepat untuk mendeskripsikan praktik kebahasaan penutur Alor secara mendalam dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis interferensi sintaksis dalam tuturan bahasa Indonesia penutur Alor yang terwujud dalam empat bentuk utama. Pertama, dibahas fenomena subjek pasca-verbal (subjek final) yang menunjukkan terbawanya pola urutan unsur kalimat bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, dianalisis interferensi struktur posesif melalui penggunaan konstruksi PR + punya + PM yang menyimpang dari pola posesif baku bahasa Indonesia. Ketiga, diuraikan interferensi struktur frasa yang tampak pada penggunaan pola DM (Diterangkan–Menerangkan) dalam frasa waktu, seperti *ini hari* dan *sore nanti*, yang tidak sejalan dengan pola MD bahasa Indonesia standar. Keempat, dipaparkan interferensi fatis yang muncul melalui penyisipan partikel-partikel fatis daerah, seperti *e* dan *na*, ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Keempat subbab ini secara terpadu memperlihatkan bagaimana kontak bahasa yang intens pada penutur dwibahasa di Alor tidak hanya memengaruhi tataran leksikal, tetapi juga menggeser struktur sintaksis dan pragmatik dalam penggunaan bahasa Indonesia.

3.1. Fenomena Subjek Pasca-Verbal (Subjek Final)

Fenomena Subjek Pasca-Verbal (Subjek Final) merupakan fenomena sintaksis di mana posisi subjek berada setelah verba atau predikat dalam kalimat, berbeda dengan pola standar subjek-predikat dalam bahasa Indonesia (Kusumaningrum et al., 2023). Fenomena ini sering ditemukan dalam kalimat aktif transitif yang menonjolkan fokus atau penekanan tertentu pada elemen kalimat selain subjek (Kusumaningrum et al., 2023). Dalam konteks ini, subjek yang muncul di posisi akhir kalimat berperan sebagai topik yang diberikan penekanan khusus sehingga tata urutan kata mengalami perpindahan dari posisi normal (Kusumaningrum et al., 2023). Menurut penelitian terbaru, struktur kalimat dengan subjek pasca-verbal ini masih diterima secara gramatikal dalam bahasa Indonesia dan meningkatkan variasi dalam ekspresi komunikasi (Kusumaningrum et al., 2023). Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam pengelolaan unsur kalimat terutama subjek dan predikat, yang memungkinkan adanya pola subjek final sebagai implikasi pragmatis dalam konteks penggunaan bahasa (Kusumaningrum et al., 2023).

Data 1

Kasar Sekali Dia
P S

Dia Kasar Sekali

Data 2

Datang Sudah Nuel
P Asp S

Nuel Sudah Datang

Kalimat dalam bahasa Indonesia baku minimal terdiri atas unsur Subjek (S) dan Predikat (P), dan dapat diperluas dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Struktur ini penting agar makna yang disampaikan jelas dan sesuai kaidah sintaksis. Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia, urutan dan fungsi tiap unsur (S, P, O, Keterangan) menjadi tolok ukur keefektifan kalimat. (Natalia et al., 2025).

Ketika melihat data pertama “Kasar Sekali Dia” (P–S) dan kemudian dibenahi menjadi “Dia Kasar Sekali” (S–P), kita menemukan bahwa perubahan urutan unsur kalimat mengikuti pola bahasa Indonesia baku yang menempatkan subjek sebelum predikat. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa “subjek adalah bagian kalimat yang menunjuk pada pelaku, sedangkan predikat adalah bagian kalimat yang memberi

tahu melakukan perbuatan atau keadaan apa S.” (Putrayasa, 2016). Dengan demikian, data pertama menunjukkan bahwa susunan awal (P–S) merupakan deviasi dari kaidah baku, yang kemudian diperbaiki ke bentuk S–P agar memenuhi struktur yang benar.

Pada data kedua “Datang Sudah Nuel” (P–Asp–S) dan pembenahannya menjadi “Nuel Sudah Datang” (S–Asp–P), terlihat bahwa unsur aspek (Asp) yang menunjukkan keadaan atau waktu sudah hadir, namun tetap harus diapit antara subjek dan predikat agar kalimat menjadi gramatikal menurut bahasa Indonesia baku. Analisis ini menunjukkan bahwa aspek bukan unsur wajib seperti objek, namun keberadaannya harus tetap dijadikan bagian integral dalam struktur kalimat yang benar. Fenomena ini mendukung temuan bahwa penggunaan unsur sintaksis yang tidak sesuai urutan dapat menghambat kejelasan makna dan efektivitas komunikasi (Natalia et al., 2025)

3.2. Interferensi Struktur Posesif

Interferensi Struktur Posesif adalah fenomena linguistik di mana struktur posesif dari bahasa sumber atau bahasa daerah memengaruhi atau terbawa ke dalam struktur posesif bahasa Indonesia, sehingga terjadi pergeseran atau penyimpangan dalam penggunaan struktur posesif bahasa Indonesia (Arsiwan, 2025). Misalnya, interferensi terjadi ketika pemakaian afiks posesif *-nya* dalam bahasa Indonesia yang menyatakan kepemilikan untuk orang ketiga dipengaruhi oleh afiks *-ne* dalam bahasa Jawa yang juga berfungsi sebagai penanda posesif, sehingga penggunaan afiks tersebut tidak selalu sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baku (Mayasari, 2024). Interferensi ini merupakan bagian dari interferensi sintaksis di mana pola struktur kalimat atau frasa dari bahasa daerah masuk ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, khususnya dalam hal pola posesif yang menyebabkan pemakaian yang tidak tepat sesuai norma bahasa Indonesia (Iskandar, 2023). Fenomena ini menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia di daerah berdampak oleh struktur bahasa lokal yang ada, sehingga perlu perhatian khusus dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar (Arsiwan, 2025). Interferensi struktur posesif ini penting dikaji untuk memahami variasi penggunaan bahasa dan membantu dalam pembinaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan standar (Mayasari, 2024).

Data 3

Mana Ko Punya Tangan
PR POSS PM

Ulurkan Tanganmu

Data 4

Memang Begitu Dia Punya Sifat
PR POSS PM

Memang sifatnya begitu.

Fenomena interferensi posesif seperti pada kalimat “Mana ko punya tangan” dan “Memang begitu dia punya sifat” menunjukkan bahwa pola PR + punya + PM yang menjadi ciri khas ragam Melayu Timur–Papua telah berpindah ke dalam bahasa Indonesia dan menghasilkan bentuk yang tidak sesuai kaidah baku. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Firmansyah, 2021) yang menyatakan bahwa “dalam masyarakat bilingual, lazim terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi... unsur bahasa pertama yang digunakan penutur dapat memengaruhi struktur bahasa kedua”. Hal ini diperkuat oleh (Moeljadi, 2006), yang menegaskan bahwa sistem posesif bahasa Indonesia memiliki aturan morfologis yang stabil seperti penggunaan sufiks *ku*, *mu*, *nya* dan bahwa penyimpangan bentuk posesif sering terjadi ketika penutur memproyeksikan pola bahasa daerah ke bahasa Indonesia “karena perbedaan register dan sistem pengodean makna kepemilikan” (Possessive Verbal Predicate Constructions in Indonesian).

Pada data pertama, “*Mana ko punya tangan*”, kata *mana* berfungsi sebagai bentuk imperatif dalam dialek daerah dengan makna “*ulurkan/tunjukkan*”, bukan kata tanya. Dari sisi posesif, unsur-unsurnya dapat diidentifikasi sebagai berikut: *ko*: PR (pemilik), *punya*: POSS (penanda posesif), dan *tangan*: PM (yang dimiliki). Pola ini mengikuti struktur daerah PR + POSS + PM, yaitu *ko* (PR) + *punya* (POSS) + *tangan* (PM). Dalam bahasa Indonesia baku, bagian tubuh tidak diekspresikan dengan konstruk *punya*, sehingga bentuk yang benar adalah “*ulurkan tanganmu*”, di mana *tanganmu* sudah mengandung sufiks posesif *mu* yang berfungsi sebagai POSS. kalimat ini memperlihatkan pemindahan struktur bahasa

daerah ke bahasa Indonesia sehingga menyebabkan bentuk tidak sesuai kaidah. Dengan demikian, interferensi terjadi pada struktur posesif karena penggunaan *punya* menggantikan sufiks posesif yang seharusnya digunakan dalam bahasa Indonesia baku.

Pada data kedua, “*Memang begitu dia punya sifat*”, interferensi posesif muncul secara lebih kompleks karena objek yang dimiliki bukan benda konkret, melainkan konsep abstrak berupa sifat. Unsur posesif dalam kalimat ini adalah: **dia = PR (pemilik)**, **punya = POSS (penanda posesif)**, dan **sifat = PM (yang dimiliki)**. Struktur **dia (PR) + punya (POSS) + sifat (PM)** kembali menunjukkan pola posesif khas Melayu Timur dan Papua yang kemudian memengaruhi bentuk bahasa Indonesia penutur. Dalam norma bahasa Indonesia, *sifatnya* adalah bentuk posesif yang tepat karena sufiks *nya* telah berfungsi sebagai POSS. Maka, bentuk baku dari kalimat tersebut adalah “**Memang sifatnya begitu.**” Interferensi pada data ini menunjukkan bahwa pola PR + POSS + PM tidak hanya digunakan untuk benda konkret, tetapi juga terbawa pada ekspresi sifat atau karakter seseorang, sehingga memperlihatkan dominasi pola daerah dalam produksi bahasa Indonesia. Fenomena ini mencerminkan bagaimana struktur posesif bahasa pertama dapat menguasai proses pembentukan kalimat dalam bahasa kedua.

Dari dua data yang dianalisis, yaitu “*Mana ko punya tangan*” dan “*Memang begitu dia punya sifat*”, terlihat bahwa keduanya mengandung interferensi struktur posesif yang berasal dari pola bahasa Melayu Timur Papua, khususnya penggunaan konstruksi PR + punya + PM sebagai penanda hubungan kepemilikan. Pada kedua kalimat tersebut, unsur *ko/dia* berfungsi sebagai PR (pemilik), *punya* sebagai POSS (penanda posesif), dan *tangan/sifat* sebagai PM (yang dimiliki). Struktur ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, yang seharusnya menggunakan posesif pronominal seperti *tanganmu* atau *sifatnya*. Selain itu, interferensi tidak hanya muncul dalam bentuk posesif, tetapi juga pada unsur leksikal seperti penggunaan *mana* dalam fungsi imperatif, yang berbeda dari makna bakunya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kedua data tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa daerah terhadap pembentukan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia sehingga menghasilkan bentuk yang tidak gramatikal menurut standar baku.

3.3. Interferensi Struktur Frasa

Interferensi frasa sintaksis adalah fenomena di mana pola struktur frasa bahasa sasaran berubah akibat pengaruh bahasa sumber yang menyebabkan urutan unsur dalam frasa berubah, dari yang seharusnya mengikuti pola Menerangkan - Diterangkan menjadi pola yang tidak sesuai kaidah baku. Contohnya, dalam bahasa Indonesia baku, frasa nominal biasanya berurutan besar rumah di mana besar (M) menerangkan rumah (D), namun interferensi terjadi ketika pola ini berubah menjadi rumah besar mengikuti pola bahasa sumber, sehingga mengacaukan struktur frasa sintaksis yang benar dalam bahasa Indonesia (Rofingatun et al., 2017).

Data 5

Ini Hari

Dem N

Hari Ini

Data 6

Sore Nanti

N Adv

Nanti Sore

Frasa “*ini hari*” dan “*sore nanti*” merupakan contoh interferensi struktur frasa yang muncul karena penutur memindahkan pola frasa bahasa pertama (daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Kedua frasa tersebut memperlihatkan pola DM (Diterangkan–Menerangkan) yang merupakan ciri struktur frasa dialek Melayu Timur dan Papua. Pola tersebut berbeda dari pola bahasa Indonesia baku yang mayoritas menggunakan struktur MD (Menerangkan–Diterangkan) pada frasa nomina dan frasa adverbial waktu. Dalam bahasa Indonesia standar, frasa waktu yang benar adalah *hari ini* dan *nanti sore*. Dengan demikian, kesalahan struktur terjadi akibat ketidaksesuaian pola dengan norma bahasa Indonesia (Tamansiswa, 2023).

Pada data pertama “ini hari”, unsur pembentuk frasa adalah *ini* sebagai kata penunjuk (Dem) dan *hari* sebagai nomina (N). Penutur menyusun frasa tersebut menjadi [Dem + N], yang merupakan pola DM. Dalam bahasa Indonesia baku, penunjuk nominal seperti *ini* harus mengikuti nomina, sehingga struktur yang benar adalah [N + Dem] → *hari ini*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan pola frasa bahasa pertama yang terbawa ke bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk frasa yang tidak gramatikal menurut kaidah baku. Fenomena seperti ini umum terjadi pada penutur bilingual daerah Melayu Papua dan Maluku.

Demikian pula pada data “sore nanti”, unsur pembentuknya adalah *sore* sebagai nomina waktu dan *nanti* sebagai adverbial waktu. Penutur menyusun frasa ini menjadi [N + Adv], kembali menunjukkan pola DM. Dalam bahasa Indonesia baku, unsur penunjuk waktu seperti *nanti* berada di depan kata waktu, sehingga bentuk yang benar adalah *nanti sore*. Kesalahan struktur ini menegaskan bahwa interferensi terjadi bukan hanya pada frasa nomina, tetapi juga pada frasa adverbial waktu. Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa interferensi struktur frasa dapat muncul dalam bentuk sederhana sekalipun, terutama ketika pola frasa bahasa daerah dianggap lebih natural oleh penutur dalam komunikasi sehari-hari.

3.4. Interferensi Fatis

Interferensi fatis adalah fenomena linguistik di mana bentuk atau partikel fatis dari bahasa pertama atau bahasa daerah memengaruhi penggunaan dan pembentukan ungkapan fatis dalam bahasa Indonesia sehingga muncul ekspresi yang tidak sesuai dengan kaidah standar dalam komunikasi (Kokomaking, 2023). Dalam penelitian mutakhir, fatis dipahami sebagai unsur lingual yang berfungsi memulai, mempertahankan, atau menghentikan komunikasi, dan dalam kasus interferensi, penutur dapat mentransfer pola fatis L1 ke dalam bahasa Indonesia misalnya kata sapaan, partikel atau ungkapan khas regional yang muncul dalam percakapan bahasa Indonesia lisan (Kokomaking, 2023). Proses interferensi ini diamati pada masyarakat bilingual, di mana penggunaan fatis dari bahasa daerah sering menjadi ciri khas percakapan yang memengaruhi norma ragam tutur Indonesia, seperti tertulis dalam Jurnal JoLESAL tahun 2023 (Kokomaking, 2023). Fenomena ini penting untuk dicermati karena memperkaya variasi komunikasi, namun juga berpotensi menghambat konsistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam situasi formal dan pembelajaran bahasa (Kokomaking, 2023).

Data 7

/Ini | ha.ri | ma'sak | a'pa | e:↓/

Ini Hari Masak Apa E

Hari Ini Masak Apa?

Data 8

/dʒaŋan | kə | si'tu | na:↓ /

Jangan ke situ na.

Jangan ke situ, ya.

Tuturan “*ini hari masak apa e*” memperlihatkan dua bentuk interferensi sekaligus, yaitu interferensi struktur frasa dan interferensi fatis. Dari sisi struktur frasa, bentuk “*ini hari*” menunjukkan pola DM (Diterangkan–Menerangkan) yang merupakan pola umum dalam bahasa daerah kawasan Nusa Tenggara Timur, termasuk beberapa bahasa di Alor. Dalam bahasa Indonesia baku, frasa waktu harus disusun dengan pola MD, sehingga bentuk yang sesuai adalah “*hari ini*”, bukan “*ini hari*”. Kesalahan ini menunjukkan adanya transfer langsung pola frasa bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pada bagian akhir kalimat muncul partikel “*e*”, yang merupakan unsur fatis khas bahasa-bahasa di wilayah Alor maupun bahasa daerah Indonesia Timur lainnya. Partikel ini tidak memiliki fungsi gramatikal dalam bahasa Indonesia, melainkan berfungsi pragmatik untuk menandai kedekatan, penegasan, atau memperhalus intonasi perintah dalam konteks bahasa Alor. Dalam kerangka interferensi, masuknya partikel *e* menandakan bahwa penutur sedang mengaktifkan sistem pragmatik bahasa pertamanya selama berbahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan (Arie et al., 2018) yang menunjukkan bahwa ungkapan fatis yang berasal dari bahasa daerah cenderung muncul dalam tuturan bahasa Indonesia dwibahasawan. Maka, bentuk baku dari data tersebut adalah “*Hari ini masak apa?*”, sementara bentuk asli menunjukkan interferensi yang kuat pada aspek sintaksis dan fatis.

Data “*jangan begitu na*” juga memperlihatkan interferensi fatis yang khas pada penutur bahasa Alor. Secara struktural, konstruksi “*jangan begitu*” sudah sesuai kaidah bahasa Indonesia baku sebagai bentuk larangan (imperatif negatif). Namun, kehadiran partikel “*na*” pada akhir kalimat menunjukkan adanya penyisipan unsur pragmatik bahasa Alor ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam beberapa bahasa Alor, partikel *na* berfungsi sebagai penanda emosional, penghalus perintah, atau penanda solidaritas sosial antara penutur dan lawan tutur. Ketika disisipkan ke dalam bahasa Indonesia, partikel tersebut tidak memiliki fungsi sintaktis, sehingga dianggap sebagai interferensi fatis. Fenomena ini sejalan dengan pandangan (Firmansyah, 2021) bahwa kontak bahasa menyebabkan unsur bahasa pertama sering terbawa ke dalam bahasa kedua, terutama pada masyarakat bilingual, sehingga menghasilkan pergeseran struktur tuturan. Bentuk “*jangan begitu na*” menjadi tidak baku karena struktur bahasa Indonesia tidak mengenal partikel ini. Dengan demikian, bentuk yang tepat adalah “*Jangan begitu, ya?*”. Data ini menegaskan bahwa interferensi fatis merupakan salah satu bentuk manifestasi sintaksis dari penggunaan partikel daerah dalam konteks bahasa Indonesia.

Dari kedua data yang dianalisis, yakni “*ini hari masak apa e*” dan “*jangan begitu na*”, dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan adanya interferensi fatis yang kuat dari bahasa Alor terhadap bahasa Indonesia penutur bahasa Alor. Interferensi ini tampak melalui penyisipan partikel fatis daerah, yaitu *e* dan *na*, yang tidak memiliki fungsi sintaktis dalam bahasa Indonesia baku. Partikel tersebut merupakan unsur pragmatik khas bahasa Alor yang berfungsi sebagai penanda kedekatan, penegasan, atau penghalus perintah, namun ketika digunakan dalam bahasa Indonesia, unsur tersebut menyebabkan bentuk tuturan menjadi tidak sesuai dengan norma kebahasaan standar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa interferensi sintaksis dalam tuturan Bahasa Indonesia penutur Alor muncul pada empat bentuk dominan, yaitu fenomena subjek pasca-verbal, penggunaan struktur posesif PR + punya + PM, pola frasa DM pada frasa waktu, serta penyisipan partikel fatis seperti *e* dan *na*. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa pola sintaksis dan pragmatik bahasa pertama masih sangat memengaruhi produksi bahasa Indonesia, terutama dalam situasi komunikasi nonformal. Temuan ini menegaskan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada tataran leksikal, tetapi juga menggeser struktur sintaksis dan fungsi sosial bahasa Indonesia yang digunakan penutur.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian kontak bahasa di wilayah multibahasa Indonesia Timur dengan mendeskripsikan pola interferensi yang selama ini belum banyak dikaji secara spesifik pada komunitas penutur Alor. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, khususnya melalui penekanan struktur kalimat baku, posesif pronominal, dan pemahaman penggunaan unsur fatis pada ranah formal.

Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan yang sedikit dan dominasi data nonformal, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak penutur dengan latar sosial dan ranah penggunaan bahasa yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran interferensi sintaksis yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie, I., Linguistik, P. S., Pascasarjana, P., Ilmu, F., Universitas, B., Utara, S., & Sd, I. I. I. (2018). *Ungkapan Fatis Bahasa Indonesia Siswa SD Great*.
- Arsiwan. (2025). *Journal of Language Studies*. 1(1), 9–16.
- Awra, A., Nst, B., Transliova, L., Manalu, O. L., & Azzahra, N. (2025). *Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Tata Bahasa Indonesia di Media Sosial dan Komunikasi Sehari-hari*. 9(3), 119–123.
- Firmansyah. (2021). *Kajian Sociolinguistik*. 8(1), 46–59.
- Hasibuan, N. H., Indonesia, T. B., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing Pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia*. 3(2), 64–76.
- Iskandar, I. (2023). *Interferensi Bahasa Daerah Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa SDN*

Bulubonggu. 1968, 101–106.

- Kokomaking, Y. O. (2023). *Interferensi Struktur Frasa Bahasa Indonesia terhadap Penggunaan Struktur Frasa Bahasa Jerman dalam Karangan Siswa Kelas XII SMA Harapan Bhakti Makassar. 9(2)*, 1127–1143.
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Purwo, A., Utomo, Y., & Kesuma, R. G. (2023). *Fungsi , Kategori , dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Kalimat Efektif Teks Cerita Anak yang Berjudul “ Berbeda Itu Tak Apa ” pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas Satu Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. 1(2)*, 372–383.
- Mayasari. (2024). *Interferensi Pemakaian Bahasa Indonesia. 31–63*.
- Moeljadi, D. (2006). *Possessive Verbal Predicate Constructions in Indonesian **. Sneddon.
- Natalia, K., Nainggolan, F., & Simanjuntak, H. (2025). *Pentingnya Sintaksis dalam Pembentukan. 11(April)*, 90–97.
- Nurfajriani. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*.
- Ovie, D. (2021). *Cendekiawan. 3(2)*, 65–70. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.193>
- Poernomo. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. 03(01)*, 24–39.
- Putrayasa, I. G. N. K. (2016). *Jenis - jenis dan pola kalimat bahasa indonesia*.
- Rofingatun, S., Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Budaya, F. I., & Brawijaya, U. (2017). *Interferensi Bahasa Indonesia di Himpunan Mahasiswa Kebumen Semalang Raya : Kajian Sociolinguistik*.
- Rohayati, A. S. (2023). *Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial : Kajian Sociolinguistik pada Media Instagram. 1(1)*.
- Sulistyono, Y. (2025). Dialectal Divergence in Alorese: Evidence from Lexical, Phonological, and Morphological Variation across Alor and Pantar. *Linguistik Indonesia, 43(2)*, 243–261. <https://doi.org/10.26499/li.v43i2.840>
- Tamansiswa, U. S. (2023). *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 4(2)*, 14–21.